

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan Negara Republik Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya untuk mencerdaskan bangsa salah satunya adalah dengan pendidikan. Suatu bangsa kehidupannya akan maju dan sejahtera apabila bangsa tersebut cerdas.

Penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan yang hendak dicapai berdasarkan pembangunan nasional yang hakekatnya dilaksanakan oleh bangsa Indonesia meliputi seluruh bidang kehidupan. Salah satu bidang pendidikan yang diajarkan di sekolah adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi. Dalam kenyataannya, PKn sering dikatakan sebagai mata pelajaran yang membosankan, tidak menarik, penuh dengan teori dan sebagainya.

Perspektif mengenai mata pelajaran PKn yang membosankan dapat semakin kuat apabila guru kurang menerapkan pembelajaran yang membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga yang terjadi adalah minimnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar dan kecerdasan siswa kurang terasah. Apabila dibiarkan maka fungsi pendidikan tidak dapat tercapai.

Mutiara Fatimah, 2012

Pembelajaran Aktif Berbasis...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional Pasal 1 Ayat (1) menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selanjutnya dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam kutipan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 dan Pasal 3 di atas, hal tersebut sesuai dengan tujuan Negara Republik Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dan pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, dalam tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan, khususnya tujuan pendidikan menengah, dinyatakan bahwa tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Dalam pembelajaran di sekolah, banyak usaha yang ditempuh oleh guru PKn agar mata pelajaran PKn menarik ataupun tidak memberikan kesan membosankan. Dewasa ini, banyak strategi pembelajaran yang telah dicoba oleh

Mutiara Fatimah, 2012

Pembelajaran Aktif Berbasis...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

guru, salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Adanya berbagai metode pembelajaran tak lain untuk menggugah semangat belajar dan meningkatkan kecerdasan siswa. Namun diantara beberapa metode, rata-rata guru menerapkan metode pembelajaran ceramah murni. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sundawa (2005:340), bahwa:

Di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru PKn dalam proses belajar mengajar (PBM) terbatas pada penggunaan metode ceramah dan tanya jawab, sementara itu dilihat dari substansi materinya, kelemahan umum dalam meningkatkan mutu pendidikan terbatas pada proses pembelajaran mata pelajaran PKn yang selama ini masih terpengaruh oleh proses indoktrinasi, padahal dalam proses pembelajaran PKn memerlukan keterlibatan siswa secara aktif dalam pengembangan berpikir kritis.

Dari kutipan di atas, apabila dalam proses pembelajaran siswa tidak dilibatkan secara aktif, maka kemampuan siswa dalam berpikir tentu tidak akan berkembang. Untuk itu, diperlukan adanya strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan motivasi belajar siswa. Menurut Sardiman (2007:75) “motivasi belajar memiliki peranan khas dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar”.

Jika hal ini terus berlanjut, tentu dapat berpengaruh buruk dalam pembelajaran. Sedangkan A. Kosasih Djahiri (1985:28), menyatakan bahwa “guru harus memiliki strategi yang merupakan sejumlah metode atau cara atau pola dalam mencapai atau melaksanakan sesuatu dalam mengerjakan sesuatu”.

Mutiara Fatimah, 2012

Pembelajaran Aktif Berbasis...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Nana Sudjana (1989:8) memandang bahwa guru dalam proses belajar mengajar berperan sebagai pembimbing, pemimpin, dan fasilitator belajar peserta didik, sebagaimana dikemukakannya bahwa :

Titik berat peranan guru bukan sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar, atau pemimpin belajar, atau fasilitator belajar. Dikatakan pembimbing karena dalam proses tersebut guru memberikan bantuan kepada siswa agar siswa itu sendiri yang melakukan kegiatan belajar. Dikatakan pemimpin belajar sebab guru yang menentukan kemana kegiatan siswa akan diarahkan. Dan dikatakan sebagai fasilitator sebagai guru harus menyediakan fasilitas setidaknya menciptakan kondisi lingkungan yang dapat menjadi sumber bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Ini berarti bahwa, inti proses mengajar adalah menumbuhkan kegiatan siswa belajar.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nana Sudjana di atas, salah satu usaha guru dalam menjalankan perannya adalah dengan menerapkan pembelajaran aktif yang berorientasi kepada siswa, dimana aktivitas pembelajaran dipusatkan pada siswa (*student centered*) yang mengembangkan keterampilan berpikir agar kecerdasannya terasah. Menurut Arends, bahwa "*Problem Based Learning* (PBL) membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri".

Seiring dengan berkembangnya zaman, yang ditandai dengan kecanggihan teknologi, kemudahan berkomunikasi, akses informasi yang tanpa batas, siswa pada masa kini pun dituntut untuk peka terhadap masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Tak jarang, guru pun selalu menyajikan masalah yang ada di masyarakat untuk materi pembelajaran agar siswa dapat memberikan suatu solusi atau pemecahan masalah.

Mutiara Fatimah, 2012

Pembelajaran Aktif Berbasis...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PKn SMAN 1 Kota Bandung, bahwa masalah yang dihadapi dalam pembinaan karakter cerdas siswa di SMAN 1 Kota Bandung adalah kurangnya minat membaca siswa, beberapa siswa yang pasif, dan kurangnya rasa disiplin siswa, misalnya malasnya siswa dalam mengerjakan tugas. Hal ini menurut guru PKn SMAN 1 Kota Bandung dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan pertemanannya. Guru PKn SMAN 1 Kota Bandung pun menambahkan, bahwa dalam pembelajaran PKn, siswa lebih menyukai proses pembelajaran yang materinya berhubungan atau dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Adanya berbagai metode dan model pembelajaran tak lain untuk menggugah semangat siswa belajar, untuk membantu siswa agar lebih memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, meningkatkan kegiatan belajar siswa di dalam kelas dan tentunya kecerdasan siswa semakin terasah. Dari hal tersebut, tampaknya model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model yang tepat.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang: **Pembelajaran Aktif Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Untuk Membina Karakter Cerdas Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif di SMAN 1 Kota Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan pembelajaran aktif berbasis masalah (*problem based learning*) membina karakter cerdas siswa?”. Sedangkan sub-sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran aktif berbasis masalah (*problem based learning*) untuk membina karakter cerdas siswa ?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran aktif berbasis masalah (*problem based learning*) untuk membina karakter cerdas siswa ?
3. Apa saja upaya-upaya yang dilakukan guru dan siswa dalam mengatasi kendala pembelajaran aktif berbasis masalah (*problem based learning*) untuk membina karakter cerdas siswa ?
4. Bagaimana dampak penerapan pembelajaran aktif berbasis masalah (*problem based learning*) terhadap karakter cerdas siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas bagaimana penerapan pembelajaran aktif berbasis masalah (*problem based learning*) untuk membina karakter cerdas siswa. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk menggali, mengkaji, dan mengorganisasikan informasi-argumentasi tentang:

Mutiara Fatimah, 2012

Pembelajaran Aktif Berbasis...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Penerapan pembelajaran aktif berbasis masalah (*problem based learning*) untuk membina karakter cerdas siswa.
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran aktif berbasis masalah (*problem based learning*) untuk membina karakter cerdas siswa.
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran aktif berbasis masalah (*problem based learning*) untuk membina karakter cerdas siswa.
4. Dampak dari penerapan pembelajaran aktif berbasis masalah (*problem based learning*) terhadap karakter cerdas siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara keilmuan (teoritik) maupun secara empirik (praktis). Secara keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat menggali, mengkaji dan mengorganisasikan mengenai pembelajaran aktif berbasis masalah (*problem based learning*) untuk membina karakter cerdas siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yang diharapkan dapat memberikan konsep-konsep baru dan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan terutama dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi keilmuan terhadap pendidikan dan pengajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui pembelajaran aktif berbasis masalah (*problem based learning*).

Mutiara Fatimah, 2012

Pembelajaran Aktif Berbasis...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Secara praktis, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi pihak-pihak berikut :

1. Siswa

Diharapkan dengan diterapkannya pembelajaran aktif berbasis masalah (*problem based learning*) dapat membina karakter cerdas siswa. Dengan ditandai adanya kepekaan terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan dapat memberikan pemecahan terhadap masalah tersebut.

2. Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran. Serta dapat menambah wawasan, keterampilan dan teknik mengajar guru agar proses pembelajaran ke depannya dapat lebih baik.

3. Sekolah

Memberi masukan bagaimana penerapan pembelajaran aktif berbasis masalah (*problem based learning*) yang baik, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran khususnya Pendidikan Kewarganegaraan.

4. Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan

Diharapkan pembelajaran aktif berbasis masalah (*problem based learning*) menjadi salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dalam kegiatan belajar pembelajaran bagi mahasiswa PKn sebagai persiapan menjadi guru PKn di lapangan nantinya.

5. Penulis

Memperluas wawasan dan memperoleh pengalaman mengenai model pembelajaran aktif berbasis masalah (*problem based learning*) untuk membina karakter cerdas siswa.

E. Penjelasan Istilah

Dalam melaksanakan penelitian ini agar masalah yang dikemukakan peneliti tidak terjadi salah penafsiran, maka peneliti perlu menjelaskan judul dari skripsi, sebagai berikut:

1. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut. Menurut Bonwell (1995), pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- b. Siswa tidak hanya mendengarkan materi secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pembelajaran.
- d. Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
- e. Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

2. *Problem Based Learning*

Esensi *Problem Based Learning* (PBL) berupa menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan (Arends, 2008:41).

3. Membina

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, membina adalah mengurus, memelihara dsb. Ada juga yang mengartikan bahwa membina adalah membangun, mendirikan, dan mengusahakan agar menjadi lebih baik. Dan yang dimaksud kemampuan membina adalah kemampuan seseorang guru untuk membina dan mengembangkan bakat siswanya.

4. Karakter Cerdas

Prayitno (Budimansyah, 2010:33) mengemukakan bahwa “kecerdasan sendiri didefinisikan sebagai kemampuan memanipulasi unsur-unsur kondisi yang dihadapi untuk sukses mencapai tujuan. Karakter cerdas diawali oleh suatu pandangan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan dalam taraf tertentu yang tercermin dari perilakunya yang aktif, objektif, analitis, aspiratif, kreatif dan inovatif, dinamis dan antisipatif, berpikir terbuka dan maju, serta mencari solusi. Kecerdasan tersebut diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, dan pertahanan keamanan, serta dalam berbagai wilayah kehidupan pribadi, keluarga, sosial, kewarganegaraan, dan global.”

5. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Sumantri, 2001:299).

Mutiara Fatimah, 2012

Pembelajaran Aktif Berbasis...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Winataputra (Budimansyah, 2010:111) mengemukakan bahwa “*civics* atau kewarganegaraan sebagai suatu studi tentang pemerintahan yang dilaksanakan di sekolah, yang merupakan mata pelajaran tentang bagaimana pemerintahan demokrasi dilaksanakan dan dikembangkan, serta bagaimana warga negara seyogyanya melaksanakan hak dan kewajibannya secara sadar dan penuh rasa tanggung jawab.”

“*Civic education/citizenship education* merupakan program pembelajaran yang memiliki tujuan utama mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga peserta didik menjadi warga negara yang baik, melalui pengalaman belajar yang dipilih dan diorganisasikan atas dasar konsep-konsep ilmu politik. Dalam pengertian lain, *civic education* juga dinilai sebagai *nurturant effects* atau dampak pengiring dari berbagai mata pelajaran di dalam maupun di luar sekolah dan sebagai dampak pengiring dari interaksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang berkenaan dengan pengembangan tanggung jawab warga negara.” (Budimansyah, 2010:111-112)

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Ali (1984) menyebutkan bahwa, “metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, Sugiono (2011:9) menyatakan bahwa:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasari oleh peneliti ingin mengetahui secara keseluruhan dan alamiah mengenai bagaimana pembelajaran aktif berbasis masalah (*problem based learning*), selain itu pemilihan pendekatan ini juga berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam

Mutiara Fatimah, 2012

Pembelajaran Aktif Berbasis...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

penelitian ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis suatu situasi, kondisi objek bidang kajian pada suatu waktu secara akurat. Tujuan metode deskriptif adalah memperlihatkan keberadaan suatu fenomena yang ada, misalnya dengan menggunakan sensus, sosial ekonomi penduduk, potensi pendidikan dan lainnya (Danial, 2009:62).

2. Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini cukup variatif, antara lain :

- a. Observasi, dalam bahasa Indonesia sering digunakan istilah pengamatan. Alat ini digunakan untuk mengamati dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, mengikuti, segala hal yang terjadi dengan cara mencatat atau merekam segala sesuatunya tentang orang atau kondisi suatu fenomena tersebut (Danial, 2009:77)
- b. Wawancara, adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh (Danial, 2009:71). Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari guru mengenai bagaimana pembelajaran aktif berbasis masalah (*problem based learning*) diterapkan dan bagaimana komentar siswa dalam menerima pembelajaran aktif berbasis masalah (*problem based learning*).

Mutiara Fatimah, 2012

Pembelajaran Aktif Berbasis...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- c. Angket. Pengertian angket menurut Arikunto (2006 : 151) adalah “Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”. Angket dalam penelitian ini digunakan hanya kepada siswa. Angket digunakan untuk mengukur karakter cerdas siswa, bentuk dari angket ini berupa semantik diferensial.
- d. Studi dokumentasi, adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dsb (Danial, 2009:79).
- e. Studi kepustakaan, adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian (Danial, 2009:80).

G. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi adalah tempat dimana penelitian berlangsung, lokasi dalam penelitian ini adalah SMAN 1 Kota Bandung, yang beralamatkan di Jalan Ir. H.Juanda Nomor 93, Bandung.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 1 Kota Bandung dan guru mata pelajaran PKn SMAN 1 Kota Bandung.